TSAQOFAH
Jurnal Penelitian Guru Indonesia

p-ISSN: 2810-0395
e-ISSN: 2810-0042

Terindeks : Dimensions, Scilit, Lens, Semantic, Garuda, Google Scholar, Base, etc

https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v5i6.7116

KONSEP PENDIDIKAN DALAM PEMIKIRAN IBNU KHALDUN: INTEGRASI ILMU DAN AKHLAK

The Concept of Education in Ibn Khaldun's Thought: Integration of Knowledge and Morality

Nur Yaman, Yadi, Mulyanto
Institut Islam Mamba'ul Ulum Surakkarta
Nuryaman555544@gmail.com; yadinurcahyadin123@gmail.com

Article Info:

Submitted:	Revised:	Accepted:	Published:
Jun 29, 2025	Jul 23, 2025	Aug 5, 2025	Aug 10, 2025

Abstract

This study examines Ibn Khaldun's views on education, particularly the integration of knowledge and character formation. Using a descriptive qualitative approach through literature review, the study finds that Ibn Khaldun regarded education as a process of shaping the whole person, encompassing intellectual, spiritual, and moral dimensions. He emphasized the importance of gradual learning (*tadarruj*), the cultivation of habitual values (*malakah*), teacher role modeling, and the rejection of coercive teaching methods. According to him, education should be adapted to the developmental stages of learners, integrating *ʿaqliyyah* (rational sciences) and *naqliyyah* (religious sciences) in a balanced manner. This concept is relevant to contemporary educational needs that prioritize holistic approaches and character building. The findings indicate that Ibn Khaldun's educational thought holds great potential for shaping a more meaningful modern Islamic education system.

Keywords: Ibn Khaldun; Islamic Education; Morality; Knowledge Integration; Malakah

Tsaqofah journal is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

Abstrak: Penelitian ini mengulas pemikiran Ibnu Khaldun mengenai konsep pendidikan, khususnya penyatuan antara ilmu pengetahuan dan pembentukan akhlak. Dengan pendekatan kualitatif deskriptif melalui kajian pustaka, penelitian ini menemukan bahwa Ibnu Khaldun memandang pendidikan sebagai proses pembentukan manusia secara utuh, mencakup aspek intelektual, spiritual, dan moral. Ia menekankan pentingnya pembelajaran bertahap (*tadarruj*), penanaman kebiasaan nilai (*malakah*), keteladanan guru, serta penolakan terhadap metode pengajaran yang bersifat memaksa. Pendidikan menurutnya harus disesuaikan dengan tahapan perkembangan peserta didik, mengintegrasikan ilmu *aqliyah* (rasional) dan *naqliyah* (keagamaan) secara proporsional. Gagasan ini relevan dengan kebutuhan pendidikan masa kini yang menekankan pendekatan holistik dan berorientasi pada pembentukan karakter. Temuan ini menunjukkan bahwa pemikiran pendidikan Ibnu Khaldun memiliki potensi besar dalam membentuk sistem pendidikan Islam modern yang lebih bermakna.

Kata Kunci: Ibnu Khaldun; Pendidikan Islam; Moralitas; Integrasi Ilmu; *Malakah*

PENDAHULUAN

Dalam *Islamic Worldview*, pendidikan tidak semata-mata dimaknai sebagai proses penyampaian pengetahuan, tetapi juga sebagai instrumen penting dalam pembentukan karakter dan akhlak. Salah satu tokoh besar dalam khazanah pemikiran Islam yang memberikan perhatian besar terhadap aspek ini adalah Ibnu Khaldun. Dalam karya terkenalnya, *Al-Muqaddimah*, ia menegaskan bahwa pendidikan harus mencakup dimensi intelektual dan moral secara seimbang. Baginya, ilmu tanpa akhlak akan kehilangan esensi dan maknanya (Saputra et al., 2024).

Ibnu Khaldun mengklasifikasikan ilmu menjadi dua jenis utama: ilmu naqli yang bersumber dari wahyu, dan ilmu aqli yang berpijak pada rasio. Keduanya, menurutnya, harus dipadukan secara harmonis untuk menciptakan manusia yang utuh. Gagasan ini menjadi sangat relevan dalam dunia pendidikan masa kini, yang masih sering memperlakukan ilmu agama dan ilmu umum sebagai dua entitas terpisah. Ibnu Khaldun justru mendorong agar tidak ada dikotomi antara keduanya, melainkan membentuk sistem pendidikan terpadu yang menyatukan unsur spiritual dan rasional (Widyastuti et al., 2023).

Salah satu pokok pemikiran pendidikan Ibnu Khaldun adalah pentingnya pembentukan akhlak melalui proses pendidikan. Ia menilai bahwa pendidikan bukan hanya soal penguasaan materi pelajaran, melainkan juga bertujuan untuk membentuk kepribadian dan karakter yang luhur. Bagi Ibnu Khaldun, runtuhnya sebuah peradaban berakar pada

kemerosotan moral masyarakatnya, sehingga pendidikan moral menjadi aspek yang sangat vital (Ssekamanya, 2007).

Dalam metode pembelajarannya, Ibnu Khaldun menekankan pentingnya proses bertahap dan pengulangan (tadarruj dan tikrari) agar pemahaman peserta didik lebih mendalam. Ia juga menentang pendekatan kekerasan dalam mendidik, karena menurutnya hal itu dapat menghambat perkembangan emosional dan kreativitas anak. Pemikiran ini selaras dengan pendekatan pendidikan modern seperti humanistik dan konstruktivistik (Rambe et al., 2024).

Lebih dari itu, Ibnu Khaldun memandang pendidikan sebagai upaya kolektif untuk menjaga tatanan sosial dan membangun kemajuan peradaban. Ia meyakini bahwa masyarakat hanya akan berkembang apabila pendidikan menekankan keseimbangan antara nilai spiritual, etika, dan ilmu pengetahuan. Oleh karena itu, integrasi antara ilmu dan akhlak dalam pandangannya merupakan kerangka yang komprehensif untuk menjawab berbagai tantangan modern, seperti krisis moral dan identitas (Basir et al., 2024).

Sebagai penutup bagian pendahuluan, pemikiran Ibnu Khaldun tentang pendidikan menawarkan dasar yang kuat bagi pengembangan sistem pendidikan Islam. Pendekatannya yang menyeluruh dan relevan terhadap kondisi zaman dapat menjadi solusi untuk membangun generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga kuat secara moral dan spiritual (Aristya et al., 2024).

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi kepustakaan (library research) sebagai landasan utamanya. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menggambarkan dan mengkaji secara mendalam konsep pendidikan dalam pemikiran Ibnu Khaldun, terutama dalam hal integrasi antara ilmu pengetahuan dan nilai-nilai akhlak. Pengumpulan data dilakukan melalui penelaahan berbagai sumber literatur, baik yang bersifat primer seperti karya monumental *Al-Muqaddimah*, maupun sumber sekunder berupa jurnal ilmiah, buku, dan artikel akademik yang membahas pemikiran pendidikan Ibnu Khaldun secara filosofis dan kontekstual. Proses analisis data dilakukan melalui teknik **analisis isi (content analysis)**, dengan cara mengidentifikasi tema-tema utama dalam literatur yang dikaji, serta mengaitkannya dengan permasalahan dan tantangan pendidikan masa kini,

sehingga diperoleh pemahaman yang utuh mengenai relevansi pemikiran Ibnu Khaldun dalam membentuk sistem pendidikan Islam yang menyeluruh dan terpadu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Konsep Dasar Pendidikan Menurut Ibnu Khaldun Dalam Perspektif Islam

Ibnu Khaldun memandang pendidikan sebagai sarana untuk membentuk manusia secara menyeluruh, mencakup dimensi intelektual dan spiritual. Dalam kerangka pemikiran Islam, ia menegaskan bahwa proses pendidikan harus senantiasa dilandasi oleh nilai-nilai keimanan dan etika. Baginya, tujuan utama dari pendidikan bukan sekadar memberikan pengetahuan teknis atau bersifat duniawi, melainkan membentuk pribadi yang berilmu sekaligus berakhlak. Pendidikan yang ideal adalah yang mampu mengembangkan potensi manusia agar mampu memberikan kontribusi positif dalam pembangunan peradaban (Ikhsan, 2024).

Ia juga menggarisbawahi pentingnya pendekatan bertahap dalam proses pembelajaran (at-tadrij), serta pembentukan karakter melalui pembiasaan (malakah). Ibnu Khaldun berpendapat bahwa proses pendidikan harus memperhatikan kesiapan intelektual dan psikologis peserta didik. Gagasan ini sejalan dengan prinsip pendidikan Islam yang menekankan kesesuaian antara proses pembelajaran dan fitrah serta tahap perkembangan anak (Farabi, 2023).

Selain itu, Ibnu Khaldun membedakan dua jenis ilmu, yaitu ilmu naqliyah (yang bersumber dari wahyu) dan ilmu aqliyah (yang berasal dari akal), dan menekankan bahwa keduanya perlu diajarkan secara seimbang. Menurutnya, sistem pendidikan Islam yang ideal adalah yang mampu memadukan aspek rasional dan spiritual, serta mampu merespons tantangan modern tanpa mengabaikan prinsip-prinsip syariat (Suandi & Herman, 2024).

Pemikirannya tetap relevan dalam konteks pendidikan masa kini, khususnya dalam mengatasi perpecahan nilai akibat sekularisasi. Ibnu Khaldun menganjurkan model pendidikan berbasis masyarakat yang dapat menumbuhkan budaya ilmiah sekaligus memperkuat nilai moral di lingkungan sosial, sebagaimana dipaparkan dalam karya monumentalnya, *Al-Muqaddimah* (Hidayat, 2019).

Ia juga menekankan pentingnya interaksi sosial dalam pendidikan, di mana hubungan antara pendidik, peserta didik, dan lingkungan menjadi faktor kunci dalam pembentukan kepribadian. Keteladanan guru, menurutnya, sangat berpengaruh terhadap keberhasilan pendidikan, karena nilai-nilai moral lebih efektif ditanamkan melalui contoh nyata dibandingkan sekadar teori (Rofiqoh & Bakar, 2025).

Secara keseluruhan, pemikiran pendidikan Ibnu Khaldun menyajikan pendekatan yang menyatukan unsur intelektual, etis, dan sosial dalam satu sistem pendidikan Islam yang utuh. Pandangan ini dapat menjadi alternatif yang solutif dalam mengatasi tantangan pendidikan modern yang masih terbelah antara ilmu agama dan ilmu umum.

B. Pandangan Ibnu Khaldun Mengenai Integrasi Antara Ilmu Pengetahuan Dan Pembentukan Akhlak Dalam Proses Pendidikan

Ibnu Khaldun menegaskan bahwa pendidikan tidak semata-mata berfungsi sebagai media penyampaian ilmu pengetahuan, melainkan juga sebagai sarana utama dalam pembentukan akhlak dan karakter individu. Menurutnya, kemajuan suatu peradaban sangat erat kaitannya dengan kualitas moral masyarakat. Dalam *Muqaddimah*, ia mengungkapkan bahwa dekadensi moral merupakan indikator awal dari keruntuhan suatu bangsa. Oleh karena itu, sistem pendidikan harus bersifat menyeluruh, tidak hanya menekankan aspek penguasaan ilmu tetapi juga internalisasi nilai-nilai etis yang mendalam. Ia melihat bahwa ilmu dan moralitas merupakan dua aspek yang tak terpisahkan dalam membentuk pribadi yang ideal dan berguna bagi lingkungan sosialnya (Zai & Ahmad, 2021).

Ibnu Khaldun secara tegas menolak dikotomi antara ilmu agama dan ilmu rasional. Baginya, kedua jenis ilmu tersebut saling menguatkan dalam membentuk manusia yang utuh secara spiritual dan intelektual. Ia mengkritik pendekatan pendidikan yang hanya menekankan pada rasionalitas tanpa memperhatikan pembinaan moral, karena hal itu berpotensi melahirkan individu yang pandai secara akademik namun lemah secara etis. Oleh karena itu, integrasi antara ilmu naqliyah dan aqliyah menjadi pilar utama dalam sistem pendidikan yang ideal menurutnya. Dalam realitas pendidikan masa kini, pandangan ini sangat relevan, terutama di tengah kecenderungan sistem pendidikan modern yang terlalu fokus pada prestasi akademik dan mengabaikan aspek karakter. Zai dan Ahmad (2021) juga menegaskan bahwa pemikiran Ibnu Khaldun menekankan

pentingnya kesatuan antara pendidikan dan nilai-nilai spiritual sebagai dasar peradaban yang kokoh.

Pemikiran ini mendapatkan dukungan dari perspektif pendidikan kontemporer yang mengadopsi kerangka konsep Ibnu Khaldun untuk merancang kurikulum yang lebih menyeluruh, dengan mengintegrasikan dimensi kognitif, afektif, dan psikomotorik. Dalam pendekatan ini, pembelajaran ilmu pengetahuan dan teknologi tidak berdiri sendiri, tetapi disertai dengan pendidikan etika dan agama, sehingga siswa tidak hanya terampil secara intelektual tetapi juga memiliki kebijaksanaan moral (Basir et al., 2024).

C. Metode Pendidikan Yang Ditawarkan Ibnu Khaldun Dan Bagaimana Penerapannya Dalam Konteks Pendidikan Saat Ini

Ibnu Khaldun merancang berbagai metode pendidikan yang terstruktur dan tetap relevan untuk diterapkan dalam sistem pendidikan masa kini. Ia memperkenalkan beberapa pendekatan utama seperti pembelajaran bertahap (*tadarruj*), pengulangan materi (*tikrari*), pendekatan emosional dan afektif (*al-qurb wa al-muyānāh*), serta pelatihan melalui praktik langsung (*tadrīb*). Ia secara tegas menolak metode pembelajaran yang terlalu menekankan pada hafalan paksa maupun disiplin ketat ala militer, karena dianggap dapat mematikan semangat belajar siswa. Dalam konteks pendidikan modern, prinsip-prinsip ini sejalan dengan pembelajaran berbasis pengalaman, diferensiasi pengajaran sesuai kebutuhan individu, serta pendidikan karakter yang disesuaikan dengan tingkat perkembangan peserta didik. Sebagaimana dijelaskan oleh Rambe et al. (2024), metode-metode ini—termasuk aktivitas seperti *widya wisata* (rihlah) dan pendekatan yang memperhatikan kondisi psikologis dan fisik siswa—masih sangat aplikatif dalam pembelajaran holistik dan kontekstual saat ini.

Metodologi yang dikembangkan oleh Ibnu Khaldun juga memperlihatkan kesadaran yang tinggi terhadap keragaman kemampuan individu. Ia menekankan pentingnya menyesuaikan strategi pembelajaran dengan tingkat kematangan serta kesiapan intelektual siswa. Penekanan ini mencerminkan gagasan personalisasi dalam pendidikan modern, di mana pengajaran diarahkan untuk mengoptimalkan potensi unik setiap siswa, tidak hanya dalam aspek kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotorik (Nudin et al., 2022).

Tak hanya itu, Ibnu Khaldun juga menggarisbawahi pentingnya interaksi sosial dan keteladanan dalam pendidikan. Menurutnya, guru tidak hanya berperan sebagai penyampai ilmu, tetapi juga sebagai panutan moral yang akan membentuk karakter siswa. Peran guru sebagai teladan menjadi kunci keberhasilan dalam menanamkan nilai-nilai etis, karena nilai

tersebut lebih efektif diajarkan melalui contoh nyata daripada sekadar teori. Pemikiran ini sangat sesuai dengan paradigma pendidikan abad ke-21, yang menekankan pentingnya hubungan emosional yang positif antara guru dan murid dalam mendukung proses belajar. Rambe et al. (2024) juga menyatakan bahwa strategi pendidikan berbasis keteladanan sejalan dengan agenda pendidikan karakter yang diutamakan dalam berbagai kebijakan pendidikan nasional maupun global.

Ibnu Khaldun juga mengingatkan tentang bahaya dari tekanan berlebihan dalam proses belajar. Ia menolak penggunaan paksaan atau kekerasan karena dapat menimbulkan rasa takut, menghilangkan semangat belajar, dan memadamkan rasa ingin tahu alami siswa. Sebagai gantinya, ia menganjurkan pendekatan pembelajaran yang menyenangkan, memberi makna, dan menumbuhkan rasa tanggung jawab melalui pemahaman yang mendalam. Pendekatan ini sangat relevan dengan prinsip *meaningful learning* dalam pendidikan kontemporer, yang menekankan pentingnya menciptakan lingkungan belajar yang aman dan mendukung secara psikologis (Nudin et al., 2022).

D. Kontribusi Pemikiran Pendidikan Ibnu Khaldun Terhadap Penguatan Karakter Dan Peradaban Islam

Dalam *Muqaddimah*, Ibnu Khaldun menegaskan bahwa pendidikan memiliki peran yang jauh lebih besar daripada sekadar sarana untuk mentransfer ilmu pengetahuan. Ia melihat pendidikan sebagai alat utama dalam pembentukan karakter moral manusia. Ia meyakini bahwa keberlangsungan suatu peradaban sangat dipengaruhi oleh integritas moral individu-individu yang membentuk masyarakatnya. Oleh karena itu, pendidikan diposisikan sebagai kunci untuk menanamkan nilai-nilai kebajikan yang menjadi fondasi kehidupan sosial dan politik. Sebagaimana dijelaskan oleh Hamirudin (2024), konstruksi pemikiran pendidikan Ibnu Khaldun menekankan pentingnya proses sosial yang bertahap serta pendekatan pembelajaran yang mengintegrasikan aspek praktis dan moral.

Selain sebagai sarana pembentukan moral, pendidikan menurut Ibnu Khaldun juga merupakan pilar utama dalam menjaga eksistensi dan kemajuan peradaban Islam. Ia berpandangan bahwa keruntuhan peradaban kerap diawali oleh degradasi moral serta melemahnya semangat keilmuan. Maka dari itu, pendidikan harus menjadi kekuatan utama dalam menjaga nilai-nilai spiritual, intelektual, dan sosial dalam masyarakat Muslim. Pandangan ini diperkuat oleh Razak, Suyurno, & Nordin (2020), yang menyatakan bahwa

dalam teori *'umrān*, Ibnu Khaldun menjadikan agama dan nilai-nilai moral sebagai pondasi dasar bagi kemajuan peradaban.

Ibnu Khaldun tidak hanya menyumbangkan teori pendidikan, tetapi juga pendekatan praktis yang kuat dalam pembentukan karakter. Ia menekankan pentingnya *malakah*, yakni pembentukan karakter melalui kebiasaan yang terus-menerus, dan *at-tadrij*, yaitu proses pembelajaran secara bertahap, sebagai metode dalam membentuk kedisiplinan serta moralitas yang kokoh. Dalam konteks pendidikan saat ini, pendekatan ini sangat sesuai dengan model pendidikan karakter yang berbasis pengalaman nyata dan kebiasaan positif, bukan hanya teori semata. Seperti dikemukakan oleh Zai & Ahmad (2021), penyatuan nilai-nilai etika dengan praktik pembelajaran merupakan kunci dalam membentuk individu yang produktif dan memiliki integritas.

Kontribusi utama Ibnu Khaldun terhadap dunia pendidikan juga tercermin dari pendekatannya yang menyeluruh, yang menggabungkan aspek spiritual, rasional, dan sosial. Ia menolak pemisahan antara ilmu keagamaan dan ilmu rasional, dan justru mengusulkan integrasi keduanya sebagai cara untuk membentuk manusia yang unggul baik secara intelektual maupun moral. Pemikiran ini sangat relevan dalam upaya reformasi pendidikan masa kini yang tengah berusaha mencari keseimbangan antara kemajuan teknologi dan tantangan krisis etika. Khanday, K. A. (2018) juga menegaskan bahwa pemikiran Ibnu Khaldun bersifat lintas disiplin dan memberikan kontribusi besar terhadap pembentukan sistem pendidikan yang bernilai, berkelanjutan, dan kontekstual dengan kebutuhan zaman.

E. Relevansi Pemikiran Ibnu Khaldun sebagai Solusi atas Krisis Moral dan Dikotomi Ilmu dalam Pendidikan Kontemporer

Pemikiran pendidikan Ibnu Khaldun memiliki potensi besar dalam menjawab persoalan krisis moral serta dikotomi antara ilmu agama dan ilmu rasional yang masih terjadi dalam sistem pendidikan masa kini. Ia berpandangan bahwa pendidikan tidak boleh terbatas pada penyampaian pengetahuan semata, melainkan juga harus menjadi sarana pembentukan akhlak, kesadaran sosial, dan nilai moral. Dalam hal ini, pentingnya integrasi antara ilmu agama dan ilmu rasional menjadi sangat mendasar. Menurutnya, pengetahuan tanpa disertai etika hanya akan melahirkan individu yang cerdas secara intelektual namun kehilangan arah moral, yang pada akhirnya dapat merusak tatanan masyarakat.

Di era globalisasi dan perkembangan teknologi seperti masa Society 5.0 saat ini, pendekatan holistik yang ditawarkan Ibnu Khaldun menjadi semakin relevan. Ia merancang kurikulum yang menggabungkan aspek intelektual, spiritual, dan moral melalui pembelajaran yang kontekstual serta bertahap (*at-tadrij*). Pendekatan ini sejalan dengan kebutuhan pendidikan modern yang mengutamakan pembentukan karakter serta kesiapan menghadapi dinamika sosial dan kemajuan teknologi (Aristya et al., 2024).

Ibnu Khaldun juga memberi perhatian besar pada peran guru. Ia menekankan pentingnya pendidik memahami kondisi emosional dan psikologis siswa, serta menyesuaikan metode pengajaran dengan tingkat perkembangan mereka. Ia menolak pendekatan yang kaku dan menekankan pentingnya fleksibilitas dalam proses belajar-mengajar yang memperhatikan kesiapan mental peserta didik (Zai & Ahmad, 2021).

Oleh karena itu, gagasan pendidikan Ibnu Khaldun dapat menjadi alternatif solusi atas krisis identitas dalam pendidikan modern yang masih memisahkan antara ilmu dan nilai. Integrasi antara pengetahuan dan akhlak bukan hanya memperkaya isi kurikulum, tetapi juga memperkuat landasan peradaban Islam yang berkelanjutan. Pendekatan ini diharapkan mampu melahirkan generasi yang tidak hanya unggul secara intelektual, tetapi juga matang secara moral dan spiritual (Widyastuti et al., 2023).

KESIMPULAN

Gagasan pendidikan yang ditawarkan oleh Ibnu Khaldun memberikan jawaban yang relevan dan bernilai transformatif terhadap persoalan yang dihadapi oleh dunia pendidikan masa kini, khususnya berkaitan dengan krisis moral dan pemisahan antara ilmu pengetahuan dan nilai-nilai etika. Ia menekankan bahwa pendidikan tidak sekadar sarana untuk mentransmisikan ilmu, tetapi juga sebagai wahana pembentukan kepribadian dan akhlak peserta didik secara menyeluruh. Konsep integrasi antara ilmu naqliyah (berbasis wahyu) dan aqliyah (berbasis akal) menjadi pokok pemikirannya, yang diyakini mampu menghindarkan generasi dari cara pandang ilmu yang terlepas dari nilai-nilai moral.

Strategi pendidikan yang dikembangkan oleh Ibnu Khaldun, seperti proses pembelajaran bertahap (at-tadrij), pembiasaan melalui pengalaman (malakah), dan pentingnya keteladanan pendidik, sangat relevan untuk diterapkan dalam sistem pendidikan karakter masa kini. Ia menolak metode pengajaran yang bersifat represif dan hanya menekankan

hafalan, serta menganjurkan pendekatan pembelajaran yang mempertimbangkan kesiapan psikologis dan tahap perkembangan peserta didik.

Pemikiran Ibnu Khaldun juga memiliki kontribusi yang signifikan dalam mengaitkan pendidikan dengan kemajuan peradaban. Ia meyakini bahwa peradaban Islam hanya akan berkembang melalui sistem pendidikan yang melahirkan individu yang berakhlak mulia, berpengetahuan luas, dan memiliki tanggung jawab sosial. Dalam konteks modern yang menghadapi tantangan sekularisasi dan kemerosotan nilai, ide-idenya menjadi landasan yang kuat untuk mereformasi sistem pendidikan agar kembali berorientasi pada etika, spiritualitas, dan integrasi keilmuan.

Oleh karena itu, pemikiran pendidikan Ibnu Khaldun sangat relevan untuk dijadikan pijakan dalam merumuskan paradigma pendidikan Islam kontemporer yang menyeluruh dan berkarakter. Integrasi antara ilmu dan akhlak dalam pendidikan diyakini tidak hanya akan melahirkan insan yang cerdas secara intelektual, tetapi juga kuat dalam aspek moral dan spiritual untuk membangun peradaban yang berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

Aristya, S., Atmaja, B. T., Deraputra, A. A., & Dewi, D. Y. (2024). Implementation of Ibnu Khaldun's thoughts in Islamic education in the era of Society 5.0: Holistic and contextual approach. *Sebatik, 28*(2). https://doi.org/10.46984/sebatik.v28i2.2531

Basir, M. Z. K., Abdullah, N. A. M. T., Sham, F., Azam, A. S. B., & Razak, M. A. A. (2024). A holistic conceptual framework for converts' da'wah program by integrating Al-Ghazali and Ibn Khaldun's guidance models. *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences, 14*(8). https://doi.org/10.6007/ijarbss/v14-i8/22400

Farabi, M. K. A. (2023). Ibn Khaldun's considerations relating to Islamic education and their perspective on the future. *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam, 11*(2). https://doi.org/10.29313/tjpi.v11i2.10531

Hamirudin. (2024). Educational construction in Ibn Khaldun's philosophy: Literary analysis and contribution to contemporary Islamic education. *al-Iltizam: Jurnal Pendidikan Agama Islam, 9*(2). https://doi.org/10.33477/alt.v9i2.7992

Hidayat, Y. (2019). Pendidikan dalam perspektif Ibnu Khaldun. *Jurnal Pendidikan Islam Al-Ilmi, 2*(1). https://doi.org/10.32529/AL-ILMI.V2I1.261

Ikhsan, M. H. (2024). Ibn Khaldun's educational thoughts and their relevance to Islamic basic education. *Jurnal Asy-Syukriyyah, 25*(2). https://doi.org/10.36769/asy.v25i2.529

Khanday, K. A. (2018). Ibn–Khaldun's perception of education: Pre-conditions and excellence. *International Journal of Advanced Multidisciplinary Scientific Research, 1*(10). https://doi.org/10.31426/IJAMSR.2018.1.10.1021

Nudin, B., Akbar, I., Purwanto, M. R., & Dewantoro, H. (2022). Learning method of Ibnu Khaldun. *KnE Social Sciences, 7*(10). https://doi.org/10.18502/kss.v7i10.11346

Rambe, A. A., Syahidin, S., Supriadi, U., Fakhruddin, A., Bujang, B., Maswar, R., & Rasyid, A. (2024). The relevance of Ibn Khaldun's educational methods to contemporary education. *Ahlussunnah: Journal of Islamic Education, 3*(1). https://doi.org/10.58485/jie.v3i1.216

Rizki, M., Sinta, P. D., & Sari, H. P. (2024). Pendidikan sebagai pembentuk karakter era modern menurut perspektif Ibnu Khaldun. *Reflection: Islamic Education Journal, 2*(1). https://doi.org/10.61132/reflection.v2i1.425

Rofiqoh, N., & Bakar, M. Y. A. (2025). The relevance of the concept of Islamic education in Ibnu Khaldun's perspective in the contemporary era. *Edunesia: Jurnal Ilmiah Pendidikan, 6*(1). https://doi.org/10.51276/edu.v6i1.1060

Saputra, E. B. N., Saiddaeni, S., & Bistara, R. (2024). Ibnu Khaldun dan pendidikan Islam: Telaah atas Al-Muqaddimah. *FiTUA: Jurnal Studi Islam, 5*(1). https://doi.org/10.47625/fitua.v5i1.533

Suandi, & Herman. (2024). The concept of Islamic education according to Ibn Khaldun. *International Journal of Education, Language, and Social Science, 2*(1). https://doi.org/10.62612/ijelass.v2i1.35

Suwartini, S., Sutrisno, S., & Prastowo, A. (2022). The civilizing education: Study of Ibn Khaldun's educational thinking for Society 5.0 era. *TARBIYA: Journal of Education in Muslim Society, 9*(2), 35–50. https://doi.org/10.15408/tjems.v9i1.26357

Unsi, B. T. (2018). Konsep metode pembelajaran Ibn Khaldun dalam pengajaran bahasa Arab. *Muróbbî: Jurnal Ilmu Pendidikan, 2*(1). https://doi.org/10.52431/murobbi.v2i1.125

Widyastuti, W., Lubis, M., & Sabri, R. (2023). The concept of education according to Ibn Khaldun. *Almufida: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman, 8*(2). https://doi.org/10.46576/almufida.v8i2.3564

Zai, A. F., & Ahmad, M. R. (2021). Ibn-Khaldun's theory of education and its impact on the development of modern education. *International Journal of Advanced Research in Science, Communication and Technology, 16*(1). https://doi.org/10.48175/ijarsct-2033